



## SKALA PKBI Lampung sebagai wadah pengembangan remaja dalam bidang kesehatan seksual dan mental

Nurul Aini

Universitas Lampung

Irhas Khasais

Universitas Lampung

Rucy Hayungningrat Arum Puspita

Universitas Lampung

Ana Mentari

Universitas Lampung

Rima Yuni Saputri

Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung, Indonesia

Korepondensi penulis: [naini3482@gmail.com](mailto:naini3482@gmail.com)

**Abstrak** *Sentra Kawula Muda Lampung (SKALA) is a youth development organization under the auspices of PKBI that focuses on educating adolescents about sexual and reproductive health. This study aims to describe the role of SKALA in increasing adolescents' health awareness and to identify the challenges faced. Through interviews with the organization's leader and observation of activities, it was found that SKALA actively conducts outreach to schools and communities using creative methods. The positive impact includes an increased understanding among adolescents of the importance of maintaining reproductive health and promoting gender equality in leadership. A major challenge is the voluntary nature of the membership, limiting consistent participation. To address this, SKALA routinely organizes discussions and open recruitment to sustain organizational regeneration. Overall, SKALA plays a significant role in fostering a healthy and responsible young generation.*

**Keywords:** *SKALA; youth; reproductive health; adolescent education; social organization.*

**Abstrak** Organisasi Sentra Kawula Muda Lampung (SKALA) merupakan wadah pengembangan generasi muda di bawah naungan PKBI yang bergerak dalam bidang edukasi kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran SKALA dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja serta tantangan yang dihadapinya. Melalui wawancara dengan ketua organisasi dan observasi kegiatan, ditemukan bahwa SKALA aktif melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah serta komunitas masyarakat dengan metode kreatif. Dampak positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan kepemimpinan yang setara gender. Kendala utama dalam pelaksanaan program adalah keterbatasan kehadiran relawan yang bersifat sukarela. Untuk mengatasi tantangan ini, SKALA rutin mengadakan diskusi dan open recruitment untuk menjaga keberlangsungan regenerasi organisasi. Secara keseluruhan, SKALA berkontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang sehat dan berintegritas.

**Kata Kunci:** SKALA; pemuda; kesehatan reproduksi; edukasi remaja; organisasi sosial.

### PENDAHULUAN

Di tengah derasnya laju teknologi dan melimpahnya informasi yang mudah diakses, remaja masa kini menghadapi tantangan yang tak sedikit. Mereka hidup dalam lingkungan yang sarat dengan tekanan sosial, perubahan norma budaya, serta ekspektasi tinggi dari lingkungan sekitar. Keberadaan media sosial dan berbagai saluran digital memang membuka banyak peluang, namun juga membawa risiko tersendiri, seperti penyebaran informasi yang salah, pengaruh negatif dari lingkungan sebaya, hingga paparan terhadap konten yang belum sesuai dengan

kematangan usia mereka. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, remaja dituntut tidak hanya untuk menyesuaikan diri, tetapi juga mampu menemukan, memahami, dan membentuk identitas mereka secara mandiri.

Fase remaja merupakan tahap yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena di sinilah individu mulai merenungkan peran dirinya dalam masyarakat, menyusun nilai-nilai yang akan dianut, dan merumuskan arah hidup. Tidak jarang, fase ini disertai dengan krisis identitas—sebuah kondisi di mana remaja merasa bingung dan cemas terhadap siapa dirinya sebenarnya (Hidayah dan Huriati, 2016). Krisis ini bisa diperparah oleh tekanan dari lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun media, yang semuanya turut memengaruhi perkembangan emosional dan sosial remaja. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan yang mendukung, aman, dan menyediakan informasi yang tepat sangat dibutuhkan agar remaja bisa bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dan berdaya.

Salah satu aspek penting yang masih kerap terabaikan dalam pembinaan remaja adalah pemahaman mereka tentang kesehatan mental dan reproduksi. Padahal, kedua bidang ini sangat menentukan kualitas hidup dan masa depan mereka. Minimnya pendidikan yang tepat, keterbatasan akses terhadap informasi yang valid, serta adanya stigma dari masyarakat menyebabkan banyak remaja mengambil langkah yang kurang tepat. Pengetahuan memainkan peran penting dalam mencegah berbagai risiko seperti penyimpangan perilaku, gangguan mental, dan masalah kesehatan seksual. Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengamatan melalui indera dan pemikiran yang disadari oleh individu. Pengetahuan yang benar dapat membantu remaja mengenali dirinya, menjaga kesehatannya, dan bertindak bijak dalam menghadapi situasi yang berisiko.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan seksual dan perilaku berisiko di kalangan remaja masih sangat mengkhawatirkan. Survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan (Pultikes) Universitas Indonesia bersama Skala PKBI Lampung dan World Population Foundation (WPF) Indonesia mengungkapkan bahwa dari 634 remaja di Bandar Lampung, 13,1% pernah melakukan petting, 6,5% pernah mencoba seks oral, 4,6% telah melakukan hubungan seksual vaginal, 3,5% pernah masturbasi, dan 1,1% pernah melakukan seks anal (Susanto, 2013). Selain itu, data dari BKKBN (2009) menunjukkan bahwa dari sekitar 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun di Indonesia, sekitar 20% di antaranya dilakukan oleh remaja. Ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pemahaman yang benar dan menyeluruh kepada remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

Menanggapi situasi tersebut, kehadiran lembaga yang peduli terhadap isu remaja menjadi sangat krusial. Di Provinsi Lampung, PKBI Lampung merupakan salah satu organisasi yang aktif menangani isu-isu tersebut. Melalui program Skala, PKBI Lampung menyediakan ruang edukasi

sekaligus layanan yang ramah dan aman bagi remaja untuk belajar dan berdiskusi mengenai kesehatan mental dan seksual. Dengan pendekatan yang menyeluruh, inklusif, dan berbasis kebutuhan remaja, Skala berupaya menciptakan generasi muda yang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan diri, baik secara mental maupun fisik. Program ini tidak hanya fokus pada pemberian informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif remaja dalam membangun kesadaran dan kemandirian dalam menjaga kesehatannya.

Artikel ini akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana Skala PKBI Lampung menjalankan peran strategisnya sebagai pendamping remaja, dampak yang telah dihasilkan, serta potensi yang dimiliki untuk menjadi model praktik baik dalam pengembangan remaja. Harapannya, kajian ini dapat membangun kesadaran bersama bahwa remaja bukan sekadar objek kebijakan, tetapi merupakan subjek penting yang berhak mendapatkan edukasi, perlindungan, dan kesempatan untuk tumbuh secara sehat, seimbang, dan bermakna.

## **KAJIAN TEORI**

### **Remaja dan Tantangan Perkembangannya**

Masa remaja merupakan fase transisi yang penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional. WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia antara 10 hingga 19 tahun, sementara PBB memperluas kategori ini menjadi 15 hingga 24 tahun (Isroani, Farida, dkk., 2023). Pada masa ini, remaja mulai membentuk identitas diri, menetapkan nilai-nilai pribadi, serta mengalami pencarian jati diri yang rentan terhadap krisis identitas (Hidayah & Huriati, 2016). Dalam konteks sosial saat ini, tantangan remaja diperparah oleh derasnya arus informasi digital, media sosial, dan tekanan lingkungan.

### **Pentingnya Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi**

Kesehatan reproduksi merupakan bagian dari kesehatan yang mencakup fungsi dan proses sistem reproduksi yang sehat dan utuh. Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang tepat sangat penting untuk mencegah perilaku seksual berisiko, pelecehan, kehamilan tidak diinginkan, serta penyakit menular seksual (Suharti & Surmiasih, 2016). Sayangnya, masih banyak remaja yang memiliki akses terbatas terhadap informasi yang akurat, akibat dari stigma sosial dan kurangnya edukasi formal di sekolah maupun keluarga.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera, yang kemudian diproses melalui pikiran dan menghasilkan pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan perilaku. Oleh karena itu, penyampaian informasi yang benar dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk membentuk pemahaman dan kesadaran remaja.

### **Peran Organisasi Sosial dalam Pemberdayaan Remaja**

Organisasi sosial seperti PKBI dan unit di bawahnya, SKALA, memegang peran strategis dalam membentuk generasi muda yang sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi dan mental. Organisasi dalam konteks ini merupakan wadah kerja sama antarindividu yang memiliki visi dan misi tertentu, termasuk dalam bidang pengembangan dan edukasi remaja (Tanjung, dkk., 2022). Organisasi yang efektif bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi diri bagi remaja, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan empati (Putri, 2022).

Konsep pemberdayaan organisasi juga menekankan pada pentingnya pengelolaan sistem input-output. Input dalam organisasi remaja dapat berupa sumber daya manusia (volunteer), informasi, dan materi edukasi. Sementara output-nya adalah peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta tindakan preventif remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi dan sosial di lingkungannya.

### **Skala Pengukuran dalam Konteks Psikologis**

Pengukuran dalam psikologi bertujuan untuk mengkuantifikasi konsep abstrak seperti sikap, pengetahuan, dan perilaku. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah penggunaan **skala Likert**, yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan. Dalam konteks penelitian ini, skala yang digunakan akan mengukur efektivitas dan pemahaman remaja terhadap isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi.

Validitas dan reliabilitas merupakan kriteria utama dalam pengembangan instrumen psikologis. **Validitas konstruk** menunjukkan sejauh mana instrumen mengukur konstruk yang dimaksud, sementara **reliabilitas** menunjukkan konsistensi hasil pengukuran. Oleh karena itu, diperlukan proses pengembangan instrumen yang sistematis untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar merefleksikan fenomena psikologis yang dikaji.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara langsung terhadap ketua organisasi SKALA, serta observasi terhadap kegiatan-kegiatan organisasi. Data yang diperoleh dianalisis untuk mendeskripsikan peran, kegiatan, dampak, dan hambatan organisasi dalam mencapai tujuan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam pandangan agama bahwa seseorang apabila sudah menginjak remaja adalah mereka yang berada pada usia 14 tahun

sampai 24 tahun (Farida, dkk: 2023). Sedangkan menurut WHO bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria yaitu, biologis, psikologis dan sosial-ekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu pada orang lain agar terlihat berbeda dari yang lain. Usia remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak ke masa dewasa, usia antara 10-24 tahun. Secara etimologi, remaja berarti tumbuh menjadi dewasa. Definisi remaja (adolescence) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (youth) untuk usia antara 15-24 tahun.

Organisasi merupakan sekumpulan manusia yang melakukan suatu bentuk kerja sama dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Organisasi juga sebagai wadah atau tempat kerja sama, dimana motor penggeraknya adalah manusia. Kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan kompleks membawa konsekuensi pada organisasi untuk bekerja keras. mengerahkan segala strategi, metode, teknik dan segala upaya lain agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara memuaskan (Tanjung, dkk: 2022).

Memperdayaan organisasi merupakan suatu sistem yang memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi antara komponen satu dengan komponen yang lainnya untuk menciptakan suatu output. Sistem dapat dianalisis sehubungan dengan input-output. Input dianggap sebagai sebab berinteraksi guna menghasilkan output. Perbedayaan organisasi erat kaitannya dengan memperdayaan masyarakat yang merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Organisasi juga suatu kelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama. Tujuan merupakan hasil yang berupa barang, jasa, uang, pengetahuan dan lain-lain. Tujuan disini dapat di definisikan sebagai output, dan untuk menjadi output di perlukan input. Input dapat berupa raw material, sumber daya manusia, uang, informasi dan lain-lain. Sistem sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi.

Dari wawancara yang penulis lakukan di organisasi SKALA atau Sentra Kawula Muda Lampung. Penulis melakukan wawancara langsung kepada ketua organisasi SKALA. Jadi organisasi SKALA berada di bawah naungan PKBI, PKBI sendiri merupakan organisasi Perkumpulan keluarga berencana indonesia yang berdiri pada tahun 23 desember 1957. PKBI adalah sebuah organisasi non-pemerintahan (LSM) di Indonesia yang bergerak di bidang

Kesehatan seksual dan reproduksi serta terkait lainnya. PKBI memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk Kesehatan reproduksi remaja, pencegahan Kesehatan berbasis gender, HIV/AIDS dan pemberdayaan remaja. SKALA dan PKBI sendiri bergerak di bidang edukasi Kesehatan pada masyarakat, terkhusus SKALA merujuk pada edukasi remaja terkait Kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja. SKALA lebih menekankan terkait permasalahan-permasalahan remaja lainnya.

Organisasi SKALA berada di teluk betung, Bandar Lampung. Organisasi SKALA memiliki program Voluntir dengan jumlah volunteer yaitu 100 orang. Di dalam organisasi SKALA sendiri memiliki struktur atau pengurus sebanyak 16 orang, yang rata-rata merupakan mahasiswa dan mahasiswi dari Universitas-Universitas yang ada di Lampung. Adapun terkait visi dan misi organisasi SKALA sendiri sama dengan visi dan misi PKBI yaitu:

Visi: Mewujudkan terciptanya keluarga bertanggung jawab guna mencapai tujuan umum keluarga sejahtera dalam upaya perbaikan mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia dengan senantiasa memperhatikan aspek ketahanan fisik, sosial budaya, mental dan spiritual dan hak asasi manusia.

Misi: a. Memberdayakan masyarakat untuk mewujudkan keluarga yang bertanggung jawab, b. Membangun gerakan remaja yang inklusif, c. Memberikan Pelayanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Secara Komprehensif, Profesional Dan Inklusif, d. Mempengaruhi Dan Memperkuat Para Pengambil Kebijakan Untuk Menghormati, Melindungi, Dan Memenuhi HKSRS dan e. Mengembangkan Organisasi yang profesional untuk mencapai kemandirian dan keberlanjutan.

Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi SKALA adalah di bidang kepemudaan yaitu biasanya organisasi SKALA sendiri bekerja sama dengan beberapa sekolah baik itu SMP atau SMA untuk berkolaborasi dan sosialisasi tentang kesehatan remaja. Tujuan Utama SKALA ini bersosialisasi langsung ke sekolah-sekolah adalah untuk mengedukasi remaja khususnya anak-anak SMP dan SMA tentang kesehatan seksual dan reproduksi serta permasalahan remaja, kekerasan seksual dan masalah masalah remaja lainnya. Kegiatan sosialisasi ini merupakan salah satu program dari organisasi SKALA yang setiap tahunnya dilaksanakan supaya dapat memberikan pemahaman tentang kesehatan seksual dan reproduksi.

Sosialisasi ini dilakukan karena mengetahui bahwa masa remaja merupakan masa di mana anak mulai memiliki ketertarikan antar satu individu dengan yang lain berdasar pada hormon yang sedang bergejolak. Hal ini menyebabkan remaja harus memahami tentang dinamika perkembangan remaja. Maraknya kasus-kasus pelecehan seksual, perkosaan, aborsi, tawuran, narkoba, maupun kriminalitas yang melibatkan remaja di masyarakat. Dengan adanya permasalahan tersebut organisasi SKALA mengadakan program sosialisasi ke sekolah supaya dapat mengedukasi kepada remaja bahwa kesehatan seksual dan reproduksi merupakan suatu hal yang penting dalam diri remaja (Yusnia, dkk: 2022).

Selain bersosialisasi ke sekolah-sekolah SKALA juga rutin pada setiap tahunnya untuk terjun langsung ke masyarakat seperti pada 2024 SKALA sendiri terjun langsung ke kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan ini dilakukan bersama volunteer-volunteer yang tergabung dalam organisasi SKALA. Kegiatan ini dilakukan kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan alat reproduksi serta melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memiliki dampak positif terhadap masyarakat tersebut.

Organisasi SKALA juga pernah beberapa kali berkolaborasi dengan Universitas-Universitas yang ada di provinsi Lampung. Salah satu Universitas yang pernah bekerja sama dengan SKALA yaitu Universitas Lampung pada tahun 2024. SKALA bekerja sama dengan PIK-R yang ada di Universitas Lampung yang memiliki tujuan yang sama yaitu mengedukasi tentang kesehatan remaja. Kerja sama ini memiliki manfaat satu sama lainnya diantaranya yaitu bertukar informasi mengenai kesehatan remaja dan menjalin tali silaturahmi untuk selalu memberikan edukasi pemahaman tentang kesehatan reproduksi terhadap remaja.

Dalam program sosialisasi tersebut Organisasi SKALA menggunakan sebuah media yang dapat membantu dalam menyampaikan informasi kepada para remaja tentang kesehatan reproduksi. Dalam penyampaian tentang sosialisasi keremajaan biasanya menggunakan media atau alat bantu seperti sticky Notes dan alat bantu khusus yg dapat membantu untuk menyampaikan informasi tentang organ reproduksi. Alat bantu khusus yang digunakan yaitu berupa gambar alat reproduksi secara lengkap. Alat ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi alat reproduksi remaja dan memudahkan para remaja untuk memahami alat reproduksi dan dapat menjaga kesehatan alat reproduksi.

Dampak positif dari keterlibatan organisasi untuk generasi muda khususnya remaja yaitu, pengembangan kepemimpinan, remaja seringkali memiliki kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan, mengelola proyek, dan memimpin tim. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang penting untuk masa depan. Dengan adanya organisasi ini memunculkan interaksi dengan anggota lain dari berbagai latar belakang memperkaya kemampuan komunikasi, kerjasama, dan membangun hubungan yang sehat. Mereka belajar bagaimana bekerja dalam tim, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik. Terlibat dalam kegiatan organisasi menuntut komitmen dan tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Ini membantu remaja belajar untuk menghargai waktu, memenuhi tenggat waktu, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Organisasi seringkali fokus pada bidang tertentu. Melalui partisipasi, remaja dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka lebih dalam, bahkan mungkin menemukan potensi yang sebelumnya tidak disadari. Banyak organisasi yang memiliki tujuan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat. Terlibat dalam kegiatan ini menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan keinginan untuk berkontribusi, yang dapat

menanamkan nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, kejujuran, kerjasama, empati, dan semangat gotong royong kepada anggotanya. Pengalaman berorganisasi di usia remaja menjadi bekal yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dunia kerja. Mereka sudah memiliki pemahaman tentang dinamika organisasi, manajemen, dan kerjasama tim. Jadi, dengan adanya sebuah organisasi dapat membawa pengaruh yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain (Putri, 2022).

Organisasi SKALA sendiri memiliki tujuan yang mengarah pada kesehatan remaja tentu berdampak positif kepada remaja yang di timbulkan dengan adanya organisasi SKALA ini yaitu remaja-remaja mengetahui bahwa pentingnya merawat diri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Walaupun organisasi Skala sendiri bergerak di bidang kesehatan tetapi organisasi SKALA juga dapat mengedukasi atau bersosialisasi tentang kepemimpinan. Contohnya seperti yang sudah di jelaskan oleh penulis di atas bahwa SKALA sering kali berkolaborasi dengan sekolah-sekolah dan ke masyarakat untuk bersosialisasi dan mengedukasi tentang alat reproduksi. SKALA juga mengedukasi kan bahwasannya laki-laki dan perempuan itu sama derajatnya tidak di beda-bedakan. Dan pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang berbeda-beda juga.

Hambatan Organisasi SKALA dalam menjalankan setiap program kerjanya yaitu terletak pada faktor internal Organisasi SKALA itu sendiri. Karena organisasi SKALA ini menjalankan programnya dengan menggunakan volunteer dalam merekrut anggotanya. Dalam hal ini setiap volunteer tidak bisa dipaksakan untuk selalu hadir dalam setiap program kerja Organisasi SKALA. Pada dasarnya setiap volunteer memiliki aktivitas masing-masing dan memiliki kesibukan masing-masing. Jadi dalam menjalankan programnya Organisasi SKALA juga harus mempertimbangkan dari kesepakatan dari volunteer-volunteer untuk bisa ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi SKALA.

Untuk mengatasi permasalahan pada Organisasi SKALA berusaha untuk mengajak volunteer-volunteer berpartisipasi dalam setiap Organisasi SKALA. Dengan cara sering mengadakan kegiatan rutin seperti diskusi bulanan atau mingguan. Organisasi SKALA juga pada setiap tahunnya selalu melakukan open recruitmen untuk menambah volunteer-volunteer baru agar regenerasi SKALA tetap bisa berjalan dan dapat menjalankan program Organisasi SKALA sesuai dengan visi dan misi yang sudah ditetapkan.

## **KESIMPULAN**

Organisasi SKALA berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan nilai-nilai kepemimpinan yang setara gender. Keberadaan SKALA diharapkan dapat terus mendorong terciptanya generasi muda yang sehat,

mandiri, dan berintegritas. Organisasi merupakan sebuah wadah atau sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pemuda, organisasi memiliki peran penting dalam pengembangan diri, peningkatan keterampilan, dan kontribusi terhadap masyarakat. Organisasi SKALA merupakan organisasi yang bergerak pada bidang edukasi Kesehatan tentang reproduksi pada remaja. Organisasi ini menjadi wadah untuk pengembangan remaja mengenai edukasi Kesehatan reproduksi dan mengenalkan organ reproduksi kepada anak-anak sekolah SMP dan SMA. Organisasi SKALA dapat membawa dampak positif bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap Kesehatan remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andara Putri, S. (2022). STRATEGI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DALAM MENURUNKAN ANGKA HIV/AIDS MELALUI PENINGKATAN KESADARAN PEKERJA SEKS PEREMPUAN (PSP)(Studi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung).
- Hidayah, Nur., Huriati. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis of Adolescents”. Sulesana Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016
- Isroani, Farida., dkk. (2023). Psikologi Perkembangan. Sumatra Barat: Tim Mitra Cendikia Media.
- Notoatmodjo. (2010). Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, I. R., & Yusuf, N. F. (2022). Pengaruh budaya organisasi dalam menciptakan perkembangan organisasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), 143-154.
- Rahman, M. A., Pramudiani, D., & Raudhah, S. (2021). Pengaruh pengasuhan orangtua pada perilaku seksual pranikah remaja. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(1), 08-18.
- Suharti, S., & Surmiasih, S. (2016). Rendahnya Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Sebagai Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 56-60.
- Tanjung, A. S., Purba, A. M., & Muhammad, M. (2022). Pemahaman terhadap Teori-Teori Organisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5816-5823.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi remaja mengenai bahaya seks bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan*, 1(02), 114-123.